

Relevansi Nilai Budi Pekerti dalam Geguritan Dharmakerti Karya I Gusti Ngurah Bagus

Oleh : Linda Ratna Meylia
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Lindaratnameyia@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) nilai budi pekerti yang terkandung dalam *Geguritan Dharmakerti*, (2) relevansi nilai budi pekerti dalam *Geguritan Dharmakerti* dengan kehidupan sekarang. Jenis penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah *Geguritan Dharmakerti* karya I Gusti Ngurah Bagus, objeknya berupa nilai budi pekerti yang terkandung dalam *Geguritan Dharmakerti* serta relevansinya dengan kehidupan sekarang. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, alat tulis dan buku-buku terkait yang relevan yang dapat menunjang sebagai buku acuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik keabsahan data menggunakan teknik validitas semantis dan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi atau "*content analysis*". Metode penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) nilai budi pekerti yang terdapat dalam *Geguritan Dharmakerti* yaitu meliputi: (a) meyakini adanya Tuhan dan menaati ajaran-Nya, yaitu: percaya adanya Tuhan, ingat kepada Tuhan,; (b) menaati ajaran agama, yaitu: berbakti kepada Tuhan, tidak mencuri, tidak membunuh, mensyukuri anugerah Tuhan; (c) toleransi, yaitu: tenggang rasa, tidak mengambil hak orang lain; (d) disiplin, yaitu: taat aturan, mengelola waktu dengan baik, tahu waktu beribadah; (e) etos kerja dan belajar, yaitu: tekun belajar, rajin bekerja; (f) rasa tanggung jawab, yaitu: bertanggung jawab; (g) rasa terbuka, yaitu: memaafkan; (h) mengendalikan diri, yaitu: sabar, tidak mudah marah, tidak iri dan dengki, tidak memfitnah, ikhlas mengendalikan diri dan pikiran; (i) berpikir positif, yaitu: berhati bersih, berpikiran jernih; (j) cinta dan kasih sayang, yaitu: kasih sayang orang tua, berbakti kepada suami, menghormati suami, setia kepada suami, tidak membeda-bedakan, simpati, berbagi; (k) kebersamaan dan gotong royong, yaitu: gotong royong dan tolong menolong, menjaga kebersihan; (l) menghormati, yaitu: menghormati pendapat orang lain; (m) tata krama dan sopan santun, yaitu: bermoral baik, bertata krama, bertutur kata halus, taat tata tertib dan tata susila, senantiasa berbuat baik, (n) menumbuhkan kejujuran, yaitu: berkata jujur; dan (2) relevansi nilai budi pekerti dalam *Geguritan Dharmakerti* karya I Gusti Ngurah Bagus masih dapat diterapkan pada kehidupan sekarang dalam menjalani kehidupan dengan baik.

Kata kunci: budi pekerti, relevansi, *Geguritan Dharmakerti*

Pendahuluan

Karya sastra adalah sebuah karya hasil dari imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang yang berupa tulisan-tulisan yang mempunyai nilai keindahan. Karya sastra ditulis atau diciptakan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan didalamnya terdapat ide, gagasan, pengalaman dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Melihat perkembangan sastra Indonesia, banyak karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang dengan mengangkat tema dari realitas kehidupan sosial. Ada beberapa bentuk karya

sastra salah satunya adalah berupa puisi. Puisi atau dalam bahasa Jawa disebut *geguritan* dapat diartikan sebagai ciptaan sastra berbentuk syair yang biasanya dilagukan atau disenandungkan. Menurut Purwadi (2007: 431) *geguritan* atau puisi merupakan kesusastraan yang padat berisi dan diolah dengan bahasa yang indah. Hal tersebut dapat terlihat dari gaya bahasa maupun makna yang tersirat maupun tersurat. Puisi disusun berdasarkan aturan yang sudah ditentukan. Namun seiring dengan perkembangan jaman kini aturan-aturan yang digunakan dalam pembuatan puisi mulai ditinggalkan dan menjadi puisi yang berbentuk puisi bebas (Widayat, 2011: 168). Artinya bahwa baik jumlah baris, suku kata maupun persajakannya bebas sehingga pengarang lebih bebas berekspresi.

Geguritan Dharmakerti terdapat *tembang* atau *puh Demung*, *puh Ginanthi*, *puh Sinom* dan *puh Adri* yang berbentuk *tembang Jawa*. Dalam *tembang* digunakan aturan-aturan tertentu. Aturan tersebut berupa *guru lagu/vokal*, *guru gatra/* baris dan *guru wilangan/suku kata*. Karya sastra puisi atau *geguritan* sarat akan penyampaian makna dan petunjuk hidup dapat digunakan menjadi media dalam upaya pendidikan moralitas. Melihat begitu marak terjadi penyimpangan dan juga penurunan nilai moral dan budi pekerti. Menurut Budiningsih (2013: 1) akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan tersebut sudah menjurus pada tindakan kriminal, sehingga perlu diberikan pencerahan demi perbaikan moral bangsa.

Menurut penulis, puisi mempunyai andil yang cukup besar sebagai media penyampaian nilai-nilai budi pekerti. Melalui puisi pembaca belajar, memahami dan mengamalkan nilai yang terdapat dalam puisi sehingga diharapkan dapat memperbaiki sikap dan tingkah laku melalui proses pembelajaran menuju pendewasaan lahir dan batin. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah karena penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam *geguritan Dharmakerti* karya I Gusti Ngurah Bagus serta merelevansikannya dengan kehidupan sekarang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah *Geguritan Dharmakerti* karya I Gusti Ngurah Bagus, objeknya berupa nilai budi pekerti yang terkandung dalam *Geguritan Dharmakerti* serta relevansinya dengan kehidupan sekarang. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, alat tulis dan buku-buku terkait yang relevan yang dapat menunjang sebagai buku acuan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik keabsahan data menggunakan teknik validitas semantis dan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi atau "*content analysis*" yaitu dengan menangkap pesan sebuah karya sastra. Metode penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Dalam penyajian data menggunakan kata-kata biasa dengan dibantu tabel.

Hasil Penelitian

1. Nilai Budi Pekerti dalam *geguritan Dharmakerti* karya I Gusti Ngurah Bagus

a. Meyakini adanya Tuhan dan menaati ajaran-Nya

Menurut Zuriah (2011: 69) meyakini adanya Tuhan dan menaati ajaran-Nya yaitu suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

1) Mempercayai adanya Tuhan

Dalam *geguritan Dharmakerti* disebutkan manusia harus meyakini bahwa Tuhan itu ada, karena hanya Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta ini. Hal ini disebutkan dalam *puh Sinom* bait ke-2. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

"Sira kaniscaya adnyanan, sang murba misesa sami, sehananing sarwa loka, maka puser pati urip, yadin akeh dewa dewi, miwah betara pukulun, nika nama pawibagan, suabawan hyang parama widi, kang lumimbak sahananing tumitah"

'Beliau merupakan sinar dalam hati, yakni Tuhan yang menguasai bumi, dan segala yang di dunia ini, beliau merupakan sumber dari segala yang ada, walaupun banyak orang mengatakan adanya dewa-dewa, namun itu hanya nama dari kekuatan beliau saja, sebab hal itu hanya merupakan sinar Tuhan, yang memenuhi, segala-galanya adalah Tuhan'

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa Tuhan lah yang menguasai bumi dan segala isinya. Beliau menjadi sinar penyejuk hati manusia, menjadikannya demi dan terang. Beliau menciptakan dan menguasai bumi dan isinya agar manusia mengetahui dan mempercayai keberadaan-Nya dalam hati masing-masing.

b. Menaati ajaran agama

Menurut Zuriah (2011: 69) menaati ajaran agama yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama.

1) Berbakti kepada Tuhan

Ada banyak cara manusia berbakti kepada Tuhan, salah satunya adalah dengan berbakti kepada Tuhan yaitu dengan menjalankan perintah untuk selalu menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Adapun kutipan yang menunjukkan perintah berbakti kepada Tuhan seperti yang terdapat dalam *puh Adri* bait ke-1 berikut ini.

“Ring luhur ning wang, sampun umatur, tingkah mangeninge, ngastiti bakti ring Widi, wiakti katah cara ipun, antuk ida sang mawruh, tan bina kadi margine, wenten panjang bawak ipun, nanging tujunipun tunggal, ring Hyang Widi amur bengrat”

‘Di atas telah saya utarakan, hal melaksanakan kesucian, dengan jalan berbakti (menyembah Tuhan), memang banyak caranya, oleh orang yang pandai bijaksana, tak berbeda sebagai jalan, ada jalan yang panjang ada yang pendek, namun tujuannya satu, yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa’

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam berbakti kepada Tuhan memang banyak jalannya. Menyembah Tuhan adalah wajib bagi semua umat yang beragama. Adapun cara berbakti kepada Tuhan antara lain beribadah, berdoa, dan lain- lain yang semua itu dilakukan semata-mata untuk mendapatkan ridha dari-Nya.

c. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi

Dalam Rukiyati (2008: 152) Hellen Keller menyatakan hasil tertinggi dar suatu pendidikan adalah sikap toleran.

1) Tenggang rasa

Tenggang rasa merupakan sikap ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam *puh Sinom* bait ke-18 dibawah ini.

“Puniki malih elingang, kasarwa bawa puniki, tekania martia loka, ksamawanteges niki, sira sang pageh puniku, ring pekayun upasama, koat ngrasaning panes tis, arimbawa mawak utaman kasugian”

‘Ingatlah juga hal ini, segala yang berwibawa ini, yang ada di dunia ini, adanya dengan jalan yang disebut ksamawan, yang artinya orang yang kuat imannya, mempunyai pikiran untuk memaafkannya, tahu akan penderitaan maupun kesenangan, arimbawa merupakan kekayaan utama’

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia selain harus memiliki iman yang kuat dan saling memaafkan, juga harus memiliki perasaan tahu akan kesenangan maupun penderitaan orang lain. Mengetahui bagaimana bersikap saat orang lain mendapat kesenangan, dan juga mampu bersikap yang tepat disaat orang lain mendapat kesusahan.

d. Tumbuhnya sikap disiplin

Zuriah (2011: 69) menyatakan disiplin diri yaitu cerminan dari ketaatan, ketertiban, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan.

1) Taat pada aturan

Aturan dibuat untuk ditaati oleh manusia. Sehingga tercipta tatanan masyarakat yang teratur dan terhindar dari perilaku yang kurang baik atau tidak pantas. Seperti yang terdapat dalam *puh Adri* bait ke-2. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

“Maka dasar prawertining telu, tri kaya arane, idep laksana lan munyi, sampuniki bratan ipun, tri kaya ika brata iku, tiga bratannyane soang, tiga tiga nuju ayu, ngimpesan wecana ala, maka lingga manah suda”

‘Tiga dasar dalam melaksanakannya, yang disebut Trikaya, yaitu pikiran pelaksanaan dan perkataan, begini dasar peraturan

pelaksanaannya, ketiga- tiganya menuju kebaikan, menjauhkan kata- kata yang buruk, sebagai lambang pikiran suci’

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa ada beberapa dasar pelaksanaan, pikiran dan perkataan. Yang mana hal tersebut dimaksudkan agar manusia terhindar dari perbuatan buruk dan selalu mendapatkan kebaikan.

e. Mengembangkan etos kerja dan belajar

Menurut Rukiyati (2008: 139) belajar adalah langkah pertama dalam mengerjakan dan melakukan sesuatu.

1) Tekun belajar

Dengan ilmu manusia akan tahu lebih banyak dan berpikiran maju. Oleh karena itu dengan belajar manusia akan mendapat ilmu yang bermanfaat bagi hidupnya. Seperti yang terdapat dalam bait ke-62 *puh Sinom* berikut ini.

“Patut juga kabobotang, solah tingkah tata trepti, mangda sampun ken i kacadcad, tata gama kang utami, ne sungkemin ajak sami, trikaya parusudeku, ping nem mlajah buat sekolah, mapacan mabasan malih, tatua tutur, sesoroh ane maguna”

‘Sepatutnya dihargai, tingkah laku yang tenang, supaya jangan bisa dicela, keutamaan agama, yaitu yang disebut parisuda itu, yang keenam belajar disekolah, membaca dan belajar bahasa filsafat, dan nasehat- nasehat, segala yang berguna’

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa perlunya manusia untuk menuntut ilmu di sekolah atau dimanapun dengan membaca dan mempelajari filsafat hidup serta nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia.

f. Memiliki rasa tanggung jawab

Menurut Mustofa (1999: 132) tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku baik disengaja atau tidak.

1) Bertanggung jawab

Setiap manusia memiliki tanggung jawab. Seperti yang terdapat dalam *puh Ginanthi* bait ke-8 sebagai berikut.

“Sapunika guru wadu, ngranjing kekuasaning stri, yen tepet denya ningkahang, tan adua ucaping adi, sapekuren tutu badah, eling nyakap karyan diri”

‘Begitulah namanya guru wadu, semua harus dikuasai oleh istri, kalau tepat cara melaksanakan, tidak berbeda dengan yang ada dalam ilmu, keluarga itu akan bersatu baik, dan tahu tugas masing-masing’

Berdasarkan kutipan di atas menyatakan bahwa bagi seorang istri harus mengetahui tugasnya terhadap suami. Semua pekerjaan sebagai istri harus ia kuasai sehingga akan tercipta keluarga yang baik. Menguasai tugas rumah tangga merupakan tanggungjawab seorang istri kepada suami dan keluarga.

g. Memiliki rasa keterbukaan

Zuriah (2011: 69) rasa keterbukaan yaitu sikap dan perilaku seseorang mengenai apa yang dipikirkan, diinginkan, dan kesediaan menerima saran dan kritik orang lain.

1) Pemaaf

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja. Dan sebagai manusia harus memiliki rasa keterbukaan dengan memberikan maaf kepada orang lain yang mungkin telah menyakiti perasaan kita. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam *puh Sinom* bait ke-21. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

“Malih ne mangkin tegesang, kang wong tan pasatru malih, kang wruh umret kroda nyeka, pan kroda awak musuh jati, pinasih aran asih, roang timpal dadinipun, ksama tan pilih kasiha, geng ampura aranyeki, tan pasatru, sampunika dadin nika”

‘Sekarang lagi dijelaskan, orang yang tak mempunyai musuh, dia adalah orang yang bisa menahan marah, sebab marah itu merupakan musuh sejati, menyayangi disebut sayang, semua menjadi sahabat dan kawan, memaafkan dengan tidak membedakan siapa pun, itu namanya memberi maaf yang amat besar, orang yang demikian tak akan mempunyai musuh, begitulah jadinya’

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa orang yang tidak mempunyai musuh adalah orang yang tidak mudah marah, menyayangi sesama, dan mau memaafkan kesalahan orang lain dengan tidak membedakan. Orang yang seperti itulah akan mempunyai banyak kawan, bukan lawan.

h. Mampu mengendalikan diri

Rukiyati (2008: 137) kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengekang kesenangan sendiri.

1) Mampu mengendalikan diri dan pikiran

Manusia dituntut untuk mampu mengendalikan sesuatu yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam *puh Adri* bait ke-3 berikut ini.

“Brataning manah tinutur, pisan tan krodane, tan wawang kabangan malih, ping rua tan suka puniku, tan duhka cita puniku, ping tri ndatan kepingina, miwah tan mambej prih iku, puput bratan ikang manah, bratan laksana tuturang”

‘Syarat pikiran diceritakan, satu tan kroda, yang artinya tidak cepat marah, kedua tan soka, yang berarti tidak merasa bersedih, yang ketiga ndatan kapingin, berarti jangan berpikiran pamrih, begitulah persyaratan dari pikiran, sekarang akan diceritakan syarat dari perbuatan’

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa syarat dari pikiran adalah *tan kroda* yang berarti tidak cepat marah, sabar, tidak bersedih dan jangan mengharapkan balasan dari orang lain. Manusia yang demikian berarti mampu mengendalikan dirinya untuk menghindari diri dari perbuatan yang tidak baik.

i. Mampu berpikir positif

Zuriah (2011: 69) menyatakan berpikir positif yaitu sikap dan perilaku untuk dapat berpikir jernih dan tidak berburuk sangka.

1) Berpikiran jernih

Berpikiran jernih mampu menghindarkan dari pikiran-pikiran yang buruk. Seperti yang terdapat dalam *puh Sinom* bait ke-55 dibawah ini.

“Sampunika yan nargama, kayun sang sujana suci, lepas tan kena inucap, ilang papetengning ati, saksana malilang ening, srana sraya nira iku, tuta tumatas kna, sua bawa sang prama Widi, kang kasumbang, nira atmaka sunia suksma”

‘Begitulah kalau diumpamakan, kebersihan pikiran orang yang pandai, tak bisa kita katakan (ceritakan) lagi, kegelapan pikiran yang hilang, cepat bersih bercahaya, itulah pakai sahabat ikuti, dan perhatikan baik- baik, wibawa dari Tuhan, yang kesohor, beliau merupakan Hyang Suksma’

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa orang yang pandai maka pola pikirnya pun baik, tidak ada lagi kegelapan, namun senantiasa bersih bercahaya pikirannya. Dan perilaku seperti ini patut diikuti dan diteladani.

j. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang

Mustofa (1999: 83) cinta kasih merupakan perasaan suka pada seseorang disertai perasaan belas kasihan.

1) Kasih sayang orang tua kepada anaknya

Hubungan antara orang tua dengan anaknya hendaknya terjalin dengan baik dan saling mengasihi. Ada banyak cara menunjukkan kasih sayang kepada anak, misalnya dengan memberinya nasehat yang baik. Seperti yang terdapat dalam *puh Demung* bait ke-1 berikut ini.

“Ana prateka wayeki, maka sarana kaskaya ngraga puniku, kang saking mamatut, adasar sucining ati, aliha kenang panggrena, ring kreti buana winuwus, sabda mpu Suruhan, miteketing anak neki, sang asadnya Bang Senetan, kayeki pidartanipun”

‘Adalah suatu hal yang patut dikerjakan tiap hari, sebagai bukti pekerjaan sendiri, yang berdasar kebenaran, berdasarkan kesucian pikiran, tujuan pendengaran kepada perbuatan yang tersohor di dunia, mengenai kata- kata empu Suruhan, menasehati anaknya, yang bernama Bang Senetan, begini penjelasannya’

Berdasarkan kutipan di atas menyatakan bahwa seorang bapak menasehati anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua terjalin baik dengan anaknya. Diharapkan dengan menasehati maka

anak akan dapat mengerti yang baik dan buruk, serta yang pantas dan yang tidak pantas.

k. Memiliki kebersamaan dan gotong royong

Menurut Budiningsih (2013: 82) gotong royong merupakan perwujudan dari prinsip kerukunan dan melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan bersama.

1) Gotong royong

Gotong royong dan tolong menolong merupakan salah satu ciri kehidupan masyarakat yang terpuji dan masih berlaku hingga sekarang. Seperti yang terdapat dalam kutipan bait ke-7 *puh Ginanthi* berikut ini.

“Tangguh saluiring pakewuh, ngardi kabresihin puri, ngupakara putra putri, suami miwah kula wargi, twin mange ring pakraman, abot dangan kasrah sami”

‘Tahan terhadap segala kesusahan, membikin kebersihan rumah, menjaga memelihara maupun beryadnya untuk anak-anak, kepada suami maupun kepada warga dan teman, juga di masyarakat, berat dan ringan menjadi tanggungannya’

Berdasarkan kedua kutipan di atas menjelaskan pentingnya bergotong royong dan tolong menolong. Membantu orang lain yang sedang kesusahan atau mengerjakan tugas secara bersama-sama akan membuat pekerjaan yang berat menjadi ringan dan rasa persaudaraan akan semakin erat.

l. Saling menghormati

Rukiyati (2008: 138) rasa hormat pada dasarnya adalah pengendalian moralitas dari gangguan eksternal.

1) Menghormati orang lain

Rasa saling menghormati tanpa membeda-bedakan harus selalu diingat. Siapapun berhak untuk dihormati, karena dengan menghormati orang lain berarti kita menghormati diri kita sendiri. Seperti yang terdapat dalam *puh Sinom* bait ke-61 berikut ini.

“Tengah siki marayunan, mararian mature raris, dawuh lima palalian, ngolah raga saka lui, masiram ngrayunang raris, nging

tingkah maplalian iku, punika kalarang pisan, yening wenten anak sakit anak nrawos, yan anak makoleman”

‘Setengah satu makan, sudah habis lalu tidur, jam lima berlancong-lancong, melakukan pekerjaan, mengenai diri sendiri seperti, mandi sudah itu makan, tapi laksana bermain-main itu, dilarang sekali, sampai mengganggu kalau ada orang sakit, orang bicara, orang yang sedang tidur’

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa kita dilarang melakukan kegiatan atau bermain-main tetapi sampai mengganggu orang lain yang sedang sakit, orang yang sedang berbicara ataupun orang yang sedang tidur. Hendaknya kita lebih mampu mengendalikan diri agar tidak mengganggu orang lain.

m. Memiliki tata krama dan sopan santun

Zuriah (2011: 84) sopan santun adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan adat atau norma yang berlaku di masyarakat.

1) Menaati tata tertib dan tata susila

Tata tertib dan tata susila perlu dibentuk guna mengendalikan perilaku manusia agar sesuai dengan aturan norma yang berlaku. Hal tersebut terdapat dalam *puh Sinom* bait ke-8 dibawah ini.

“Malih tikang catur weda, wenten maka dulur neki, statakan iti hasa, maka brata aranyeki, ikang darma sastreki, mawug bacakan tutur, sesananing kasusilan, sampuniki daertan neki, ringkesi ipun ne mangkin malih tuturang”

‘Mengenai empat weda, juga dilengkapi dengan Itihasa, menceritakan hal berata, darma dan sastra ini, masuk ke dalam golongan tutur, tata tertib dan kesusilaan, begini penjelasannya, secara ringkas sekarang akan diceritakan’

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa darma meliputi golongan tutur, tata tertib dan kesusilaan. Tata tertib perlu untuk mengatur tingkah laku manusia sehingga hidup menjadi lebih teratur dan terhindar dari penyimpangan susila dan norma dalam menjalani kehidupan sosial.

n. Menumbuhkan kejujuran

Zuriah (2011: 83) jujur merupakan sikap yang tidak suka berbohong dan berkata apa adanya serta berani mengakui kesalahan.

1) Berkata jujur

Berkata jujur atau tidak berbohong harus ditanamkan sejak dini agar seseorang terbiasa berkata dan bertindak jujur. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam *puh Adri* bait ke-6 dibawah ini.

“Ne mangkin bratan sabda tinutur, sampuniki luire, tan sabda mangangsul siki, suara magalak puniku, rus tan sabda pisunyeku, tan mamisuna ujare, iga tan sabda adueku, mamubab ring anak lian, sampuniku dardan nika”

‘Sekarang akan diceritakan syarat perkataan, beginilah macamnya, yang pertama tidak berkata megangsul, artinya bicara yang salah, yang kedua tidak berbicara pisunyeku, artinya tidak berkata memfitnah, ketiga tidak berkata dueku, berbohong kepada orang lain, begitulah penjelasannya’

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa syarat perkataan meliputi tidak berkata yang salah, tidak memfitnah orang lain dan berbohong. Manusia harus selalu berkata dan bertingkah laku yang jujur dan tidak mengada-ada. Karena manusia di nilai dari apa yang dikatakannya, dan dengan bersikap jujur orang lain akan percaya kepada kita.

2. Nilai Budi Pekerti dalam Geguritan Dharmakerti yang sudah tidak relevan dengan kehidupan sekarang

a. Menginginkan milik orang lain

Pengendalian hawa nafsu salah satunya dengan tidak menginginkan milik orang secara tidak sah, misalnya dengan cara menipu orang lain demi memiliki harta benda dengan cara yang mudah. Seperti yang dapat dilihat dalam *geguritan Dharmakerti puh Sinom* bait ke-11 berikut.

“I manah mangkin tuturang, tatiga prawerti neki, pisan tan engine nadengkia, ring drewening lean kaki, sampun ugi mairi, ring anak madruwe liu, sampun ugi ngamledang, ring padruwen anake seje, sampunika prawertin manah kapisan”

‘Sekarang akan diceritakan mengenai pikiran, pikiran ini mempunyai tiga pelaksanaan, pertama tak mempunyai pikiran dengki, kepada kepunyaan orang lain, jangan merasa iri hati kepada orang yang berada, jangan mengingini kepunyaan orang lain, begitulah pelaksanaan pikiran yang pertama’

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa apabila kita tidak mampu mengendalikan pikiran dan kurang bersyukur maka kita akan senantiasa merasa kekurangan. Hati selalu merasa iri dan dengki terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain yang tidak kita miliki. Sehingga timbul perasaan ingin memiliki kepunyaan orang lain, dan hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik.

b. Membunuh sesama hidup

Tindakan membunuh atau menghilangkan nyawa orang lain sangat dilarang oleh ajaran agama dan di mata hukum. Seperti yang terdapat dalam *puh Sinom* bait ke-15 berikut ini.

“Inggih punika ne patpat, mungguing sabda manggeh sami, sampun ugi manglinguang, pangucapnya ika sami, ne mangkin malih gentyanin, kerta laksana tinutur, pinalih dadi tetiga, ping pisan da amati mati, mamademang anak patut ngaran ika”

‘Keempat itu semua pada pembicaraan tempatnya, jangan sekali- kali melupakan, mengenai keempat pembicaraan itu, sekarang lagi diganti, dengan perbuatan yang baik dengarkanlah, dibagi menjadi tiga, yang pertama disebut amati, artinya jangan membunuh orang yang tak bersalah’

Berdasarkan kutipan tersebut diatas dijelaskan bahwa membunuh dengan alasan apapun tetap tidak dapat dibenarkan. Penurunan nilai budi pekerti membuat ajaran untuk tidak membunuh sesama hidup kini tidak relevan lagi melihat pola perilaku masyarakat sekarang.

c. Melakukan tindakan mencuri

Mencuri adalah tindakan mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya. Agama sangat melarang perbuatan mencuri karena

sangat berdosa dan merugikan orang lain. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan *puh Adri* bait ke-5 berikut ini.

“Tegesning asta puniku, tingkahning malinge, sakaluir laksana maling, tegesning asta dusteku, sakaluir mematiku, mamati ndatan padosa, sapunika teges ipun, kewala ringkesnya, nanging sampun suka terang”

‘Arti daripada asta corah itu, yaitu pelaksanaan dari si pencuri, dan segala tingkah laku si pencuri, arti dari dusteku, segala perbuatan pembunuhan, membunuh yang tak berdosa, begitulah artinya, diambil secara ringkasnya, tetapi itu sudah jelas’

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan mengenai arti dari asta corah yaitu pelaksanaan dari si pencuri dan segala hal yang dilakukan oleh pencuri, yaitu mengambil milik orang lain. Mensyukuri segala nikmat Tuhan sekecil apapun sangat penting untuk menghindari dari perbuatan yang tidak baik. Nilai-nilai moral dan ajaran untuk tidak mencuri sudah tidak lagi relevan dengan kondisi saat ini.

d. Maraknya tindak pelecehan

Akhir-akhir ini begitu marak terjadi tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Seperti yang terdapat dalam kutipan *puh Sinom* bait ke-16 berikut ini.

“Mangaal ngaal kaping rua, mamegal teges niki, sipara dara kaping tiga, makekaruh teges niki, manyenggama dudu istri, saking prekosa puniku, nahan tang tri tanulaha, yadin suwung sepi, ri pangipian, tui singgahana juga”

‘Mangaal- ngaal yang kedua, artinya merampas hak orang lain, sipara dara yang ketiga, yaitu perbuatan senang mencari istri, menyetubuhi istri orang lain, dengan cara memperkosa, itu ketiganya tak bisa dilakukan, walaupun dalam keadaan sepi, ataupun hanya dalam angan-angan harus dihilangkan’

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa perilaku masyarakat sudah sangat jauh dari nilai- nilai moral dan budi pekerti luhur. Perzinahan merupakan perbuatan keji dan sangat dilarang oleh agama. Seperti yang banyak diberitakan di layar televisi dan media cetak kasus pelecehan seksual menjadi momok yang meresahkan.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan mengenai relevansi nilai budi pekerti *geguritan Dharmakerti* karya I Gusti Ngurah Bagus, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) nilai budi pekerti yang terdapat dalam *Geguritan Dharmakerti* yaitu meliputi (a) meyakini adanya Tuhan dan menaati ajaran-Nya berjumlah 2 indikator, (b) menaati ajaran agama berjumlah 4 indikator, (c) memiliki dan mengembangkan sikap toleransi berjumlah 2 indikator, (d) tumbuhnya sikap disiplin berjumlah 3 indikator, (e) mengembangkan etos kerja dan belajar berjumlah 2 indikator, (f) memiliki rasa tanggung jawab berjumlah 1 indikator, (g) memiliki rasa keterbukaan berjumlah 1 indikator, (h) mampu mengendalikan diri berjumlah 5 indikator, (i) mampu berpikir positif berjumlah 2 indikator, (j) menumbuhkan cinta dan kasih sayang berjumlah 7 indikator, (k) memiliki kebersamaan dan gotong royong berjumlah 3 indikator, (l) saling menghormati berjumlah 1 indikator, (m) memiliki tata krama dan sopan santun berjumlah 5 indikator, (n) menumbuhkan kejujuran berjumlah 1 indikator, dan (2) relevansi nilai budi pekerti dalam *geguritan Dharmakerti* karya I Gusti Ngurah Bagus yang sudah tidak relevan dengan kehidupan sekarang berjumlah 4 indikator.

Daftar Pustaka

- Budiningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwadi. 2007. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Rukiyati. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press
- Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara